DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN
MARKAS BESAR
TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA

MUSEUM PUSAT TNI ANGKATAN UDARA
" DIRGANTARA MANDALA "

Sejarah Singkat, Hakekat Museum;
Sejarah dan Perpustakaan

Disusun oleh :
DINAS SEJARAH TNI ANGKATAN UDARA
1978

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN
MARKAS BESAR
TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA

MUSEUM PUSAT TNI ANGKATAN UDARA
" DIRGANTARA MANDALA "

Sejarah Singkat, Hakekat Museum,
Sejarah dan Perpustakaan

Disusun oleh :
DINAS SEJARAH TNI ANGKATAN UDARA
1978

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN
MARKAS BESAR
ANGKATAN NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA
.....

SEJARAH SINGKAT MUSEUM PUSAT TNI-AU
"DIRGANTARA MANDALA"

Pendahuluan

1. Gagasan Pimpinan TNI-Angkatan Udara untuk mengabadikan, mendokumentasi kegiatan-kegiatan dan peristiwa-peristiwa bersejarah dilingkungan TNI-Angkatan Udara telah lama ada. Hal ini telah dituangkan kedalam Keputusan Menteri/ Panglima Angkatan Udara Nomor 491 tanggal 6 Agustus 1960 tentang Dokumentasi/Museum AURI. Namun demikian Museum AURI tersebut belum pernah terwujud secara nyata.

Berdirinya Museum Pusat AURI

2. Baru tanggal 1 April 1967 rencana Museum AURI tersebut dapatlah diwujudkan yang statusnya masih merupakan embryo dibawah pembinaan Asisten Direktorat Budaya dan Sejarah Direktorat Hubungan Masyarakat AURI di Jakarta. Museum ini mempunyai tiga bagian, yakni :

a. Bagian Pembinaan Benda-benda Museum.
b. Bagian Administrasi dan Diskripsi.
c. Bagian Dokumentasi dan Pameran.

/ 3. Ruang ...

3. Ruang gerak dan kegiatannya pada waktu itu masih sangat terbatas, karena kurangnya personil, materiil dan biayanya. Namun dengan dikeluarkannya Instruksi Men/Pangau Nomor 2 Tahun 1967 tanggal 30 Juni 1967 tentang Peningkatan Kegiatan Bidang Sejarah, Budaya dan Museum Angkatan Udara, mulailah terdapat titik-titik terang yang sangat besar artinya bagi Museum AURI dalam menentukan rencana kerja selanjutnya.

4. Berkat perhatian dan minat yang besar dari Pimpinan TNI-AU dan Panglima Kowilu V pada waktu itu, maka pada tanggal 4 April 1969 "MUSEUM PUSAT ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA yang berkedudukan di Kakowilu V Jl. Tanah Abang Bukit diresmikan pembukaanya oleh Panglima Angkatan Udara Laksamana Udara Roesmin Nurjadin. Dalam upacara tersebut dihadiri pula oleh para tokoh/perintis TNI- Angkatan Udara antara lain : Bapak R.S. Surjadarma, Bapak Menteri Penerangan Budiardjo, Bapak Dr. Hardjolukito, Bapak R.S. Hupudio, Panglima Kowilu V Laksamana Muda Udara Saleh Basarah dan para undangan lainnya.

Perkembangan Museum Pusat AURI

5. Berdasarkan pertimbangan, bahwa Yogyakarta dalam

/ periode ....

periode tahun 1945 - 1949 memegang peranan penting sebagai tempat lahir dan pusat kegiatan perjuangan TNI-Angkatan Udara, disamping itu Yogyakarta sebagai tempat untuk mendidik Taruna AKADRI Bagian Udara dan juga guna memupuk semangat Dirgantara, Nilai-nilai 1/45, Tradisi TNI-AU serta Jiwa Korsa; maka Kepala Staf TNI-Angkatan Udara telah mengeluarkan Keputusan Nomor : Kep/11/IV/1978 tanggal 17 April 1978 yang menetapkan, bahwa Museum Pusat TNI-AU berkedudukan di AKADRI Bagian Udara Taruna Adisutjipto.

6. Dalam bulan Nopember 1977 telah dilaksanakan operasi boyong memindahkan barang-barang museum dari Makodau V Jakarta ke Kampus AKADRI Bagian Udara Taruna Adisutjipto dengan menempati bekas gedung Link Trainer sebagai Gedung Museum Pusat TNI-AU. Berhubung Museum Pusat TNI-AU belum mempunyai nama, maka dengan Surat Keputusan Kasau Nomor : Skep/04/IV/1978 tanggal 17 April 1978 telah menetapkan nama "DIRGANTARA MANDALA" kepada Museum Pusat TNI-AU tsb, peresmiannya dilakukan bertepatan dengan peringatan Hari Bhakti TNI-AU tanggal 29 Juli 1978 di Yogyakarta.

/ 7. Koleksi .....

7. Koleksi Museum Pusat TNI-AU "Dirgantara Mandala" antara lain terdiri :

   a. Pakaian-pakaian/perlengkapan-perlengkapan (tokoh-tokoh/perintis-perintis TNI-AU, Kopasgat, Penerbang, TARA, Karbol AAU/Taruna AKABRI dan lain-lain.

   b. Heraldika (Panji-panji, Pataka, Dhuaja, Badge/Lokasi).

   c. Benda-benda bersejarah (pesawat terbang, radar, senjata-senjata dll).

Sejarah Museum Pendidikan AKABRI Bagian Udara

8. Dalam rangka pewarisan Nilai-nilai '45, pengabadian pengorbanan pejuang-pejuang/pahlawan udara dalam merintis dan membina Angkatan Udara/ABRI umumnya dan khususnya dalam bidang pendidikan, yang secara visualisasi perlu diketahui oleh Taruna AKABRI Bagian Udara, maka Gubernur AKABRI Bagian Udara Komodor Udara Roesman memerintahkan kepada Seksi Sejarah & Museum AKABRI Bagian Udara untuk mendirikan sebuah Museum Pendidikan Taruna.

/ 9. Untuk.....

9. Untuk melaksanakan perintah tersebut, maka langkah pertama mengadakan koordinasi dengan Biro Budaya dan Sejarah Pusat Hubungan Masyarakat AURI di Jakarta, dan mengadakan research, pengumpulan barang-barang koleksi dari pahlawan-pahlawan udara/perintis pendidikan penerbangan serta segala barang-barang kejadian pendidikan Taruna.

10. Dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun terkumpulah barang-barang perlengkapan penyimpanannya dan ditempatkan di Flat bawah Viro Blok I. Kemudian pada tanggal 29 Juli 1968 dalam rangka Hari Bhakti AURI ke 40, Museum Pendidikan AKABRI Bagian Udara tersebut dibuka dan diresmikan oleh Panglima Angkatan Udara Laksamana Madya Udara Roesmin Nurjadin.

11. Koleksi Museum Pendidikan ini meliputi :

a. Barang-barang peninggalan para Pahlawan Udara antara lain milik Almarhum Komodor Udara A. Adisutjipto, Komodor Muda Udara Abdulrachman Saleh, Komodor Muda Udara Halim Perdanakusuma serta barang-barang milik Instruktur Penerbang yang telah gugur.

/ b. Pakaian..

b. Pakaian dan perlengkapan Taruna dari Tahun 1945 -- sampai sekarang.

c. Dokumentasi foto-foto kegiatan pendidikan dari tahun 1945 -- sampai sekarang.

d. Daftar nama-nama Kadet/Taruna.

e. Patung-patung para Pahlawan Udara.

f. Skotsa/Bagan Perkembangan Pendidikan Akademi Angkatan Udara/AKABRI Bagian Udara.

12. Dalam rangka peningkatan dan pembinaan Museum TNI-AU, maka Lokasi Museum Pendidikan AKABRI Bagian Udara ini dipindahkan dan disatukan kedalam Museum Pusat TNI-AU " DIRGANTARA MANDALA ".

/ HAKEKAT .....

PENGETAHUAN MUSEUM

Sejarah Permuseuman

13. Kata Museum berasal dari kata Yunani kuno "mouseion" yang berarti sebuah gedung tempat memuja para Muse, yaitu 9 dewi penguasa dan pelindung ilmu dan seni dalam mythologi Yunani. Gedung ini disamping sebagai tempat peribadatan (mouseion), juga merupakan tempat untuk mempelajari pelbagai ilmu dan seni.

14. Dalam perkembangan selanjutnya, mouseion berubah fungsinya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu dan seni. Mouseion semacam ini terdapat di kota Iskandaria(Mesir) pada abad ke-3 (BC). Sedangkan museum yang kita kenal sekarang ini berasal dari ruang khasanah milik raja-raja, bangsawan-bangsawan, yang berisi macam benda seperti harta-benda kerajaan, gereja, karya seni, senjata perang dan benda - benda yang dianggap anch. Ruang khasanah ini timbul di Eropah pada zaman Renaissance. Museum dalam arti ruang khasanah ini kemudian berkembang menjadi suatu lembaga.

15. A.C. Parker seorang ahli permuseuman bangsa Amerika

/ membuat .....

membuat sebuah difinisi tentang museum sebagai berikut : "Museum dalam pengertian zaman modern adalah suatu lembaga yang secara aktif mengabdikan diri kepada tugas menafsirkan dunia manusia dan alam". Definisi A.C. Parker ini oleh para ahli museum dijadikan sebagai suatu motto.

16. Sesuai dengan perkembangan lembaga museum dan ilmu permuseuman, kemudian terbentuklah suatu Dewan Museum Internasional yang bernama "International Council of Museums" (ICOM). Mengenai syarat-syarat untuk suatu museum, ICOM menyatakan : "ICOM akan mengakui sebagai museum, setiap lembaga tetap yang memelihara dan memamerkan koleksi benda-benda yang bernilai budaya atau ilmiah, untuk tujuan studi, pendidikan dan penerangan".

Pengertian-pengertian tentang Museum dan Museologi

17. Pengertian mengenai tugas dan fungsi museum kami ambil dari perumusan yang umum berlaku disebagian besar dunia sebagai hasil perumusan ICOM tersebut diatas. Yang termasuk dalam perumusan ini ialah :

a. Ruangan umum dan koleksi arsip.
b. Museum sejarah dan bagian-bagiannya, suaka purbakala yang secara resmi terbuka untuk umum,
c. Taman botani dan margasatwa, aquaria, vivaria dan suaka alam lainnya.

/ Tugas .....

Tugas, Fungsi, Tujuan dan Kegiatan Museum

18. Tugas. Museum pada umumnya bertugas : mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti, memamerkan hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah.

19. Fungsi. Dilamana kita perinci, maka fungsi museum pada umumnya sebagai berikut :

a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
b. Pusat penyaluran ilmu.
c. Pusat pemikmatan seni.
d. Obyek pariwisata.
e. Pusat perkenalan budaya antar negara dan antar bangsa.
f. Media pendidikan seni dan ilmu.
g. Suaka alam dan suaka budaya.
h. Gemin perkembangan budaya.
j. Media introspeksi manusia.

20. Tujuan. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka tujuan museum ialah sebagai berikut :

a. Sebagai suatu Lembaga Sosial, museum bertujuan memberi pelajaran kepada masyarakat, sebagai sumber informasi, pendidikan ilmu dan pedoman bagi para guru.

b. Museum pada hakekatnya merupakan kebanggaan

/ nasional ....

nasional , karena museum menamerkan karya budaya yang telah dicapai oleh bangsa.

c. Museum merupakan monumen nasional, karena museum mengabadikan tokoh-tokoh bangsa.

d. Museum adalah tempat rekreasi, karena museum dapat memberi perubahan suasana hati dan pikiran yang biasanya sibuk karena tugas sehari-hari, kedalam suasana lain yang indah dan menyenangkan.

21. Kegiatan. Sesuai dengan tugas, fungsi dan tujuan seperti tersebut diatas, museum berusaha mencari, mengumpulkan, menyimpan dan memelihara benda budaya. Setelah diteliti, dipelajari dan dicatat, barulah benda-benda tersebut dipamerkan kepada masyarakat. Disamping itu sesuai dengan fungsinya, museum menyelenggarakan pula kegiatan-kegiatan lain seperti pemutaran film-film dokumentasi, penyelenggaraan ceramah, penerbitan majalah/brosur dan pementasan drama atau tari klasik. Dalam demonstrasi ketangkasan beladiri seperti anggar, pencak silat, karate dan lain-lain, juga dapat dilaksanakan. Pendek kata museum dapat menyelenggarakan atraksi apa saja dibidang budaya sesuai dengan tujuan museum.

Museum ADRI

22. Museum ADRI adalah museum yang didirikan dan dimiliki oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

/ Permuseuman

Permuseuman ABRI dimulai sesudah Perang Kemerdekaan, yaitu pada tahun 1950. Museum ABRI yang tertua adalah Museum Corps Polisi Militer (CPM) R.J. Prayogo di Jalan Kebon Sirih No. 6 Jakarta. Kemudian disusul oleh Museum TNI-AD yang didirikan pada tanggal 3 September 1959 di Yogyakarta. Sesudah itu masing-masing Komando Daerah, Angkatan dan Polri berusaha membentuk/membangun museum.

23. Museum ABRI dapat dibagi berdasarkan 3 penggolongan :

a. Jenis Museum yang berhubungan dengan ilmu. Yang termasuk jenis museum ini adalah :

1) Museum Sejarah.
2) Museum Kriminologi.
3) Museum Teknologi, antara lain :
   a) Museum Perindusterian TNI-AD.
   b) Museum Peralatan TNI-AD.
   c) Museum Lembaga Industri Pesawat Terbang.

b. Museum yang berdasarkan tingkat Komando/Angkatan. Yang termasuk jenis museum ini adalah :

1) Tingkat Pusat : Museum Pusat ABRI ("Satria Mandala").

2) Tingkat Angkatan dan Polri :

/ a) Museum ...

a) Museum [illegible] Angkatan Darat.
b) Museum [illegible] Angkatan Laut.
c) Museum [illegible] Angkatan Udara.
d) Museum Kepolisian Republik Indonesia.

3) Minyak Daerah :

a) Museum-museum Kowilhan.
b) Museum-museum Komando Daerah.
c) Museum-Museum Cabang.

c. Museum yang didasarkan pada Korps/Kesenjataan.
Yang termasuk jenis museum ini adalah :

1) Museum Korps Infanteri.
2) Museum Korps Kavaleri.
3) Museum Korps Marinir.
4) Museum Kopel Helem.
5) Museum Penerbat Kerbang.

Museum [illegible]-AU, Museum Penerbat Kerbang dan Diving Museum [illegible]-AU.

24. Dilihat dari penggolongannya, maka [illegible]-Angkatan Udara merancanakan atau [illegible] untuk membangun :

a. Museum [illegible]-AU (Museum Museum dengan koleksi arsip).
b. Museum Penerbat Kerbang/Museum Penerbat Kerbang (bersifat statis). c. Diving Museum atau Museum Penerbat Kerbang.

(bersifat dinamis) yang terdiri atas :

1) Sebuah "workshop" untuk "Repair and Maintenance" pesawat terbang.

2) Koleksi pesawat-pesawat terbang yang sudah dihapus dari kekuatan TNI-AU, tetapi masih dapat diterbangkan setelah mendapatkan perbaikan seperlunya.

Museum-museum ini secara organisatoris, sebaiknya mempunyai hubungan, yaitu yang satu membantu lainnya dan merupakan satu kesatuan.

Dana/Dana Museum

25. Di beberapa negara, anggaran untuk menyelenggarakan museum di tanggung oleh Pemerintah. Anggaran yang disediakan oleh Pemerintah biasanya tidak mencukupi kebutuhan. Sebenarnya hal ini tidak menjadi kesulitan, jika museum itu dibenarkan untuk bertindak secara komersil. Tetapi justru itulah harus dihindari, karena museum merupakan suatu lembaga sosial. Usaha untuk mencari dana, lazimnya dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi keperluan kelangsungan hidup museum dan tidak atas dasar untuk mencari keuntungan.

26. Kehidupan museum yang semata-mata mengantungkan diri pada sumbangan atau hadiah-hadiah, kurang

/ dapat.....

dapat dijamin kelangsungan hidupnya. Sedangkan museum harus tetap mempertahankan eksistensinya dan aktivitas kerjanya, sekalipun dalam keadaan yang sulit. Dalam hubungan ini sayogyanya masyarakat dan anggota ADRI yang mengunjungi museum membeli karcis tanda masuk.

27. Di Eropah Barat pada umumnya museum dibantu oleh perkumpulan peminat museum (Museum Association). Perkumpulan ini secara sukarela memberi sumbangan kepada museum yang dapat berupa : uang, benda koleksi, barang-barang perlengkapan lainnya yang dibutuhkan oleh museum.

28. Dalam rangka usaha mencari dana, maka museum dapat melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

a. Menerbitkan meterai.

b. Mencari donatur.

c. Peminjaman dana.

d. Menyelenggarakan pertunjukan.

e. Penjualan souvenir.

f. Membuka restoran.

/ MENGUM ....

HAKEKAT SEJARAH

Sejarah Sebagai Peristiwa dan Sejarah Sebagai Kisah

29. Kita semuanya pastilah sudah kenal akan kata "Sejarah". Bahkan mungkin saban hari kita menjumpai kata itu, di surat-kabar, dalam siaran radio dan dalam percakapan biasa. Tetapi jika sekonyong-konyong ada orang bertanya kepada kita : " Apakah sejarah itu?" Besar kemungkinannya, kita tidak lagi merasa yakin, bahwa kita tahu benar apa arti dari pada kata itu. Hal itu tidaklah seberapa mengherankan. Karena di Indonesia sejarah belumlah sebegitu populer seperti di negeri-negeri yang sudah mempunyai tradisi penulisan sejarah yang lama dan sinambung. Kita semua merasa kenal akan sejarah, tetapi tidak mempunyai gambaran yang jelas. Istilah "Sejarah" itu sendiri tidak pula banyak memberi keterangan kepada kita. Asalnya dari kata Arab "syajarah", yang berarti pohon. Dalam hal ini pengertian syajarah sama dengan apa yang kini di Indonesia kita sebut silsilah, yakni daftar asal-usul atau daftar keturunan. Silsilah kalau kita gambarkan secara schematis, memang rupanya seperti pohon dengan cabang-cabang serta ranting-rantingnya.

/ 30. Baiklah ....

30. Baiklah kita coba menyelami konsep "sejarah" itu dengan bertolak dari ucapan-ucapan umum yang mengandung kata itu. Kalau kita ambil ucapan : "Saya baru mempelajari sejarah pergerakan Rakyat Indonesia", maka apakah artinya itu?. Artinya ialah : "Saya baru mempelajari kisah tentang masa lampau pergerakan rakyat Indonesia". Arti "kisah tentang masa lampau" itu termaktub didalam ucapan : Sudah tiba saatnya orang Indonesia menuliskan sendiri sejarahnya, sehingga kita tidak bulat-bulat tertumpu kepada buku-buku Stapel, Vlekke dan De Graaf". Tetapi kalau kita berkata : "Sejarah berulang", maka yang kita maksudkan bukanlah kisah tentang masa lampau berulang, melainkan "masa lampau itu sendiri yang berulang". Disini masa lampau adalah "peristiwa-peristiwa pada masa lampau". Dengan demikian jelaslah, bahwa istilah "Sejarah" mempunyai dua arti :

a. Sejarah sebagai peristiwa-peristiwa masa lampau.

b. Sejarah sebagai kisah dari pada peristiwa-peristiwa itu.

Atau dengan singkat : "Sejarah dapat berarti sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai kisah".

/ 31. Jika...

31. Jika kita renungkan ajah dalam, kita akan sadar bahwa yang banyak menyangkut diri kita adalah sejarah dalam arti kedua, yakni sejarah sebagai kisah. Sebab pada hakekatnya sejarah dalam arti pertama sudah tidak ada lagi dan karena itu tak mungkin kita amati atau persoalkan. Yang selalu kita hadapi adalah sejarah sebagai kisah, yakni perteleaan dari pada sejarah-sebagai-peristiwa. Metapi bagaimanakah sesungguhnya sejarah-sebagai-kisah terstsun?. Bagaimanakah kita tahu, bahwa sejarah-kisah cocok dengan sejarah-sebagai-peristiwa yang dipersoalkannya?. Jika kita renungkan kita akan memperoleh kesadaran, bahwa sejarah-sebagai-kisah adalah hasil karya atau lebih tepat : hasil cipta orang yang menuliskannya, yakni sejarawan (historian, historious). Sejarawan itulah "the man behind the gun" dalam lapangan sejarah. Dan sekarang : Bagaimana para sejarawan dapat mengetahui, bahwa peristiwa-peristiwa masa lampau itu terjadi yang mereka gambarkan?. Apa sebabnya mereka dapat menyusun kisah dari pada masa lampau yang telah lama tenggelam?. Sebabnya ialah karena peristiwa-peristiwa masa lampau itu meninggalkan jejak-jejak. Berdasarkan jejak-jejak itulah sejarawan menyusun kisahnya.

/ Proses .....

Proses itu dapat kita bandingkan dengan pengenalan atau proses penyimpulan yang kita alami dalam hidup sehari-hari.

32. Jika kita berjalan di pesisir, sering kali kita menjumpai jejak-jejak manusia pada pasir basah. Dan kita dapat menyimpulkan : "O, tadi sebelum saya datang, ada orang berjalan disini". Padahal orangnya tidak kelihatan lagi; dan satu-satunya bukti bagi kesimpulan kita hanyalah jejak-jejak pasu itu. Demikian pula jika kita menjumpai jejak hewan kita dapat menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan jejak-jejak itu hewan apa yang telah lewat : sapikah, kambingkah, atau kuda. Dan jika kita sangat awas, kita bahkan dapat mengetahui jumlahnya atau bahkan dapat memperhitungkan waktunya. Ingat saja cerita-cerita Indian, Cowboy atau cerita Detektif. Demikian pula proses penyusunan sejarah sebagai kisah. Sejarawan dapat menyimpulkannya berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh sejarah sebagai peristiwa. Dengan perkataan lain : Jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa menjadi sumber-sumber sejarah sebagai kisah.

33. Sumber-sumber sejarah itu ada yang berbentuk benda (gedung, alat, senjata, patung dan lain sebagainya),

/ tulisan .....

tulisan-tulisan (surat, majalah, dokumen, dan sebagainya), dan dapat juga berbentuk keterangan lisan. Seperti kita ketahui pengetahuan tentang masa lampau tidak begitu saja kita peroleh dengan gampang. Untuk memperolehnya kita harus melakukan penelitian yang kadang-kadang amat ruwet dan sulit. Penelitian itu kita lakukan dalam rangka "disiplin" sejarah atau dengan istilah populer : "ilmu" sejarah. (Mengenai pengertian "ilmu" sejarah ini nanti masih kita sempatkan penjelasan). Ilmu sejarah harus dapat menemukan sumber-sumber yang tepat bagi bagian masa lampau yang hendak kita kenali. Untuk mengetahui hal ichwal perang Kemerdekaan, sumber-sumber sejarah Perang Kemerdekaan 1945-1949 tidak akan banyak gunanya. Kita harus tahu benar, bahwa sumber-sumber itu memang sumber-sumber yang kita kehendaki. Dan setelah kita yakin akan hal itu, kita harus yakin pula bahwa keterangan yang diberikan oleh sumber-sumber itu dapat dipercaya. Untuk melaksanakan pekerjaan itu disiplin sejarah mempergunakan metode sejarah sebagai alatnya.

Ilmu Sejarah atau Seni Sejarah?

34. Sebagaimana ada persoalan mengenai pengertian ilmu perang dan seni perang, juga terdapat persoalan antara pengertian ilmu sejarah dan seni sejarah.

/ Di Indonesia ....

Di Indonesia "disiplin" sejarah oleh umum lazim disebut "ilmu" sejarah (Istilah disiplin dipakai disini dengan arti "bagian pengetahuan yang disistematikkan", sesuai dengan pendapat G.J. Renier, Th. D. dalam bukunya History : Its purpose and Method, London 1950). Sesungguhnya persoalannya tidaklah seteras itu. Jika kita turut perkembangan penulisan sejarah sejak sebelum Herodotus, maka akan nampak bahwa sejarah mula-mula adalah sesuatu seni dari pada sastra, jadi merupakan sesuatu seni. Sebelum dikenalnya kritik-sejarah, yang akan merupakan inti dari pada metode sejarah, sesungguhnya penulisan sejarah dilakukan tanpa dukungan sesuatu disiplin atau ilmu sejarah. Hanya disiplin atau "ilmu sejarah" baru boleh dianggap telah terbentuk, sesudah methode sejarah dengan kritik sejarah sebagai intinya mengalami perkembangannya yang pertama.

35. Hal itu tidak berarti, bahwa sejarawan-sejarawan lama begitu saja memperoleh segala keterangan yang diperolehnya sebagai bahan historiografi atau penulisan sejarah. Seperti pada semua manusia yang telah mencapai tingkat peradaban tertentu, mereka juga cukup mempunyai " common sense" untuk merasa, bahwa tidak semua saksi dapat

/ diperoaya ....

dipercaya keterangannya. Soalnya hanyalah, bahwa di-dalam masa "pra kritik" itu kesangsian sebagai suatu prinsip ("skeptisism on principle") belum merupakan bagian dari pada sikap jiwa para sejarawan. Sejak abad ke- 17, kritik-sejarah mulai berkembang hing-ga akhirnya mencapai tarap kematangannya dalam di-ri metode sejarah pada abad 19. Dalam abad itulah timbul apa yang disebut "sejarah ilmiah", yang juga disebut "sejarah kritik" atau "sejarah empiris". Ke-bangkitan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmiah ini dimulai di Jerman dimasa Leopold von Ranke mencetus-kan diktumnya, bahwa tugas sejarah hanyalah menunjuk-kan apa yang benar-benar telah terjadi (wie es eigent-lich gewesen). Sejak itulah tampil kemuka sejarawan-sejarawan yang mengenggap dirinya "sejarawan-sejarawan ilmiah".

36. Setapi sesudah menghebatnya perjuangan untuk membebas-kan sejarah dari lingkungan sastra/seni untuk menjadi-kannya suatu ilmu setingkat dengan ilmu-ilmu alam yang ketika itu mencapai puncak kemegahannya, timbullah ke-sadran bahwa ada soal-soal yang tak terpecahkan untuk membela pendirian itu. Jika ditinjau dengan seksama akan ternyata, bahwa bagaimanapun teguh kita berpegang kepada ajaran

/ Ranke .....

Ranke dan kawan-kawannya untuk memperguakan pisau kritik, yang setajam-tajamnya, namun ada proses-proses dalam sejarah yang tidak cocok dengan proses-proses ilmiah (yang sesuai dengan ukuran ilmu-ilmu alam). Sebagai reaksi atas "sejarah ilmiah atau ilmu sejarah" itu timbullah dua macam anggapan baru mengenai hakekat disiplin sejarah. Yang satu mengatakan, bahwa sejarah itu benar sesuatu ilmu, akan tetapi ilmu yang khas, yang lain dari pada ilmu-ilmu alam. Adapun pendapat yang lain mengatakan, bahwa bagaimanapun juga, sejarah adalah tetap sesuatu seni. Dalam hal ini tentu saja ada anggapan, bahwa seni itu setaraf dengan ilmu.

37. Untuk menentukan sikap kita terhadap persoalan ini, ada baiknya jika kita meninjau prosedure penulisan itu sendiri. Jika kita mengingat bagaimana kerasnya kritik-ilmiah yang dipakai untuk meneliti sumber-sumber sejarah, maka sifat ilmiah dari pada sejarah dapat dianggap terbukti. Pemakaian alat-alat Röntgen serta bahan-bahan kimia untuk menentukan palsu tidaknya sesuatu dokumen, misalnya saja, menimbulkan kesan yang sangat ilmiah dan memang demikianlah adanya. Kesimpulan yang kita peroleh dari pada sumber-sumber sejarah adalah jelas hasil suatu penelitian yang ilmiah. Tetapi kita tidak lupa bahwa bahan-bahan

/ yang .....

yang lepas-lepas itu saja belumlah dapat disebut sejarah. Hasil penelitian sumber-sumber itu barulah merupakan bahan bagi penyusun sejarah sebagai kisah, meskipun bahan-bahan itu tidak mentah lagi, melainkan telah diolah dan dimasak dengan cara-cara ilmiah. Sebab sesungguhnyalah sejarah itu tetap merupakan kisah, tetap merupakan "narrative". Bahan-bahan yang lepas-lepas belum boleh disebut sejarah. Juga daftar angka tahun dengan perteloan peristiwa dibelakangnya, belum boleh disebut sejarah, melainkan baru berupa kronik.

Sejarah, barulah menjadi sejarah jika bahan-bahannya telah dirangkai-rangkaikan secara seleras oleh sejarawan menjadi suatu kisah. Dan kini nampak, meskipun bahannya telah teruji secara ilmiah namun penulisannya menyangkut proses penafsiran oleh sejarawan. Karena itulah dalam bidang sejarah tidak berlaku rumus 2 x 2 = 4. Meskipun bahan-bahannya presis sama, dua orang sejarawan akan menuliskan dua kisah sejarah yang berbeda. Perbedaan itu bukanlah perbedaan dalam data atau sumbernya, melainkan perbedaan dalam penafsiran dan penyimpulan.

/ 11. Jika .....

39. Jika kita ingat pula bahwa sejarah meskipun disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah diolah secara ilmiah, tetap mengandung kemudahan bahasa karena dituliskan sebagai kisah, maka kita akan cenderung kepada kesimpulan bahwa sejarah masih juga merupakan suatu seni. Betapi seni yang betul, juga tidak, karena seperti kita lihat, proses penelitian bahan-bahannya dilakukan secara ilmiah sungguh-sungguh. Dengan demikian nampaklah, bahwa pada taraf penelitian sumber-sumber, sejarah bersifat ilmiah; pada taraf penafsiran dan penulisannya, sejarah bersifat seni. Pemikirannya tidaklah akan jauh dari kenyataan jika kita berkata, bahwa sejarah adalah suatu ilmu, tetapi juga seni suatu seni. Atau, seperti kata ...P. Roland "History ... ... is both a science and an art, because it requires a scientific analysis of materials and an artistic synthesis of the results". Yang pasti ialah, bahwa penulisan sejarah harus dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak ramai membacanya.

Sejarawan dan Subyektivitas Sejarah

40. Telah kita lihat, bahwa seorang sejarawan sejati adalah seorang sarjana yang memegang teguh norma-norma ilmiah. Artinya, setiap fakta yang disusunnya berlandaskan data-data yang ada, namun didasarkan atas bukti-bukti yang cukup.

/ Betapi .....

Tetapi kita tahu pula, bahwa meskipun data-datanya sama dan fakta-fakta itu menjadi suatu kisah sejarah, dapat berbeda-beda (bahkan boleh kita katakan : menurut kenyataan senantiasa berbeda-beda). Jadi, beberapa sejarah-sebagai-kisah, meskipun mengenainkan sejarah-sebagai-peristiwa yang satu itu juga, ternyata selalu berbeda-beda. Jika kita ambil peristiwa-peristiwa disekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai contoh sejarah-sebagai-peristiwa, maka ternyata beberapa sejarah sebagai kisah yang ditulis tentangnya, telah berlainan, baik dalam jangkauan, panjang, susunan, judul serta penafsirannya. Demikianlah karangan Adam Malik berlainan dengan karangan Sidik Kertapati, karangan Mohammad Hatta lain dengan karangan Tan Malaka, karangan Oemar Bahsan lain dengan karangan Sutan Syahrir, karangan Kyiosyi Maeda berlainan dengan karangan H.J. De Graaf dst.

41. Mengapakah ada perbedaan-perbedaan dalam pandangan para sejarawan?. Mengapa berdasarkan bahan-bahan yang sama mereka menuliskan hasil yang berlain-lainan? Kita dapat membedakan empat faktor yang menyebabkan sejarawan berbeda pandangan dan tafsirannya, yakni :

/ a. Sikap .....

a. Sikap berat sebelah pribadi.

b. Prasangka kelompok.

c. Penafsiran berlainan tentang faktor-faktor sejarah.

d. Filsafat atau "Weltanschauung" yang berlainan.

Baiklah masing-masing faktor itu kita tinjau satu demi satu.

a. Sikap berat sebelah pribadi, adalah rasa tidak senang terhadap seseorang individu maupun jenis-jenis orang. Demikianlah ada sejarawan yang menyukai orang-orang besar dalam sejarah (seperti misalnya Carlyle), sedangkan ada pula yang membenci tokoh-tokoh besar (seperti Wells).

b. Prasangka kelompok, adalah anggapan-anggapan yang dikandung masing-masing sejarawan sebagai anggota sesuatu kelompok, baik kelompok nasional, keagamaan maupun sosial. Sejarawan Indonesia akan mempunyai pandangan lain mengenai Trikora dengan sejarawan Belanda. Sejarawan Islam akan berpandangan lain mengenai Perang-perang Salib dengan sejarawan Kristen. Sejarawan Kommunis akan mempunyai pandangan lain mengenai Peristiwa Madiun dibandingkan dengan sejarawan Nasionalis, dsb.

/ c. Penafsiran ...

c. Penafsiran berlainan tentang faktor-faktor sejarah, adalah tafsiran yang lain-lain mengenai apa sesungguhnya yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya suatu peristiwa. Apakah, misalnya saja, yang paling menentukan bagi kemenangan kita pada tahun 1949. Ada yang mengatakan faktor politik internasional (meliputi faktor diplomasi kita), ada pula yang mengatakan faktor militer (berhasilnya gerilya kita), ada pula yang mengatakan faktor ekonomi (perlunya Belanda lekas membangun kembali negerinya sesudah perang dunia ke II).

d. Pandangan dunia yang berbeda-beda, juga akan membawa pengaruhnya didalam penulisan sejarah dan terutama sekali akan nampak dalam suatu sejarah dunia. Sejarawan keagamaan tentu saja lain tafsirannya dibandingkan dengan sejarawan Marxis. Ini sudah jelas, sehingga tak perlu diterangkan lebih jauh lagi.

42. Segalanya itu kiranya meyakinkan kita, bahwa obyektivitas mutlak didalam sejarah-sebagai-kisah adalah tidak mungkin. Sejarah-sebagai-kisah pada pokoknya akan bersifat subyektif, sesuai dengan kepribadian dan pandangan sejarawannya. Yang harus diusahakan yalah, supaya setiap sejarawan bertekad

/ didalam .....

didalam hatinya untuk mengejar obyektivitas sejauh-jauhnya, meskipun obyektivitas dalam arti terbatas. Disamping itu harus ada pengakuan jujur tentang adanya obyektivitas intern dalam dirinya selaku manusia biasa. Sebaliknya para pembaca sesudah kisah sejarah, akan menilai hasil karya seseorang sejarawan antara lain dengan mempertimbangkan taraf obyektivitas yang telah dapat dicapainya. Tetapi disamping itu, jika toh terasa masih adanya subyektivitas, hendaknya dimaklumi, bahwa hal itu tidak dapat sama sekali dihindarkan. Malah kita harus menghargai sejarawan yang dengan jujur mengakui subyektivitasnya, meskipun dengan jujur pula telah berusaha keras untuk bersikap se-obyektif-obyektifnya. Malahan sebaliknya, jika ada sejarawan yang bertepuk dada mengatakan bahwa karyanya obyektif, maka sepatutnya kita bersikap waspada. Karena ia mungkin hendak menyembunyikan subyektivitasnya dibalik kedok obyektivitas!

Pembagian Bidang Sejarah

43. Kisah kehidupan manusia pada masa lampau hampir seluas kehidupan manusia itu sendiri. Sejarah merupakan bidang yang demikian luas, sehingga yang berkecimpung didalamnya membagi-baginya

/ atas .....

atas bagian-bagian yang lebih kecil, sesuai dengan pelbagai aspek kehidupan. Ada dua macam pembagian bidang sejarah, yang berdasarkan wilayah (geografis) dan yang berdasarkan lapangan khusus (thematis).

44. Pembagian geografis, dari yang paling luas sampai yang paling kecil, adalah sebagai berikut :

a. Sejarah dunia.
b. Sejarah wilayah (area history).
c. Sejarah nasional.
d. Sejarah daerah (regional history).
e. Sejarah kota.
f. Sejarah desa.
dst.

45. Pembagian thematis, adalah sebagai berikut :

a. Sejarah politik.
b. Sejarah ekonomi.
c. Sejarah social.
d. Sejarah budaya.
e. Sejarah hukum.
f. Sejarah konstitusi.
g. Sejarah diplomasi.
h. Sejarah agama.
i. Sejarah maritim.
dst.

/ Dengan .....

Dengan demikian nampak, bahwa pengertian Sejarah Militer atau sejarah perang termasuk bagian dari pada bidang sejarah sebagai keseluruhan.

Guna Sejarah

46. Dapat kita perbedakan tiga guna dari pada Sejarah :

a. Memberi pelajaran (edukatif/instruktif).

b. Memberi ilham (inspirasi).

c. Memberi kesadaran (reherentif).

Guna pertama dari pada sejarah sering kita dengar dengan ucapan : "Belajarlah dari sejarah" atau "Sejarah mengajarkan kepada kita ....". Atau : "Perhatikan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh sejarah". Dengan ucapan-ucapan itu dimaksudkan, bahwa guna sejarah adalah memberi pelajaran. Tetapi apa sesungguhnya arti ucapan-ucapan seperti itu? Bagaimana kita dapat belajar dari sejarah; atau bagaimana sejarah dapat memberi pelajaran kepada kita? Jika kita renungkan dengan dalam, kita akan sampai kepada kesimpulan, bahwa kita hanya dapat belajar dari sejarah jika peristiwa-peristiwa pada masa lampau itu akan terjadi lagi pada masa kini atau masa depan sehingga kita dapat mempelajelukannya. Hal-hal yang baik kita sambut dan kita usahakan betul supaya terjadi lagi, hal-hal yang buruk kita

/ coba.....

coba menghindarkannya.

47. Dengan demikian persoalan "belajar dari sejarah" ini menyangkut diktum l'histoire se repete atau sejarah berulang, maka kini kita bertanya : "Benarkah sejarah berulang?". Sepintas lalu kita cenderung untuk menjawab dengan tegas : "tidak". Tidak ada peristiwa yang dapat terjadi lagi. Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak akan terjadi lagi. Perang Kemerdekaan 1945-1949 pun tidak akan berulang lagi. Ini sesuai dengan diktum Geschichte ist einmalig atau sejarah hanya terjadi sekali saja. Sikap itu kita ambil jika kita mutlak berpegang kepada sesuatu peristiwa dalam segala keunikannya. Tetapi ada cara lain untuk memandang persoalan ini. Jika proklamasi 17 Agustus 1945 kita anggap sebagai satu peristiwa yang termasuk golongan peristiwa yang kita namakan "proklamasi-proklamasi kemerdekaan", maka akan dapat kita katakan bahwa peristiwa semacam itu dapat berulang, atau dapat terjadi lagi. Hal ini sering juga disebut analogi sejarah.

48. Satu contoh dapat diberikan mengenai "berulangnya" sejarah secara demikian dan pelajaran yang dapat diambil dari padanya. Pada waktu kita masih

/ terlibat .....

terlibat didalam Perang Kemerdekaan melawan Belanda dalam tahun-tahun 1945 -- 1949, sering kita hendak mengambil pelajaran dari Perang Kemerdekaan di negeri lain, misalnya saja, Perang Kemerdekaan Amerika dan bahkan juga dengan Perang Kemerdekaan Belanda sendiri, yakni "De Nachtigjarige Oorlog". Jelas, bahwa tidak semua aspek dari pada yang di bandingkan itu memang sebanding. Pertama waktu terjadinya berlainan. Perang Kemerdekaan Belanda melawan Spanyol terjadi pada abad ke-- 16. Perang Kemerdekaan Amerika melawan Inggris berlangsung dalam abad ke-- 18. Sedangkan Perang Kemerdekaan Indonesia terjadi dalam abad ke-- 20, Empat-- nyapun jelas berbeda, yang satu di benua Eropah, yang kedua di benua Amerika dan yang ketiga di benua Asia. Tetapi ada satu aspek yang menonjol kedepan, yang dapat diperbandingkan yakni perjuangan yang tidak seimbang antara sebuah negara tua dengan tentara yang unggul, dengan sebuah bekas jajahannya yang mempunyai tentara rakyat yang kurang terlatih dan kurang perbekalan, perlengkapan serta persenjataannya. Sejarah menunjukkan, bahwa rakyat Belanda maupun rakyat Amerika telah mencapai kemenangan. Kemenangan mereka capai sebagai hasil pemakaian dua senjata :

/ perang .....

perang dan diplomasi. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan, bahwa Rakyat Indonesia-pun mempunyai kans untuk mencapai kemenangan dalam Perang Kemerdekaannya melawan bekas penjajahnya. Sejarah memang tidak memberikan dengan pasti, bahwa rakyat Indonesia akan menang, melainkan hanya "mengajarkan" bahwa sesuatu rakyat yang kekuatan militernya kurang dari pada lawannya, dapat menang, asal saja pandai memakai kedua sejata tersebut diatas.

49. Dalam hubungan ini amatlah berguna untuk memakai pengertian kejadian massal (mass occurrence) disamping pengertian peristiwa unik (unique event). Kejadian atau gejala massal bermanfaat untuk mengetahui keumuman-keumuman dalam sejarah manusia, dan lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Studi tentang kejadian massal seperti revolusi-revolusi atau perpindahan penduduk, lebih dapat memberikan pelajaran kepada kita pada masa kini dari pada peristiwa-peristiwa unik yang sangat ditambatkan kepada sesuatu tempat tertentu dan waktu tertentu. Tetapi guna memberi pendidikan dari pada sejarah tidaklah terbatas kepada memberi pelajaran seperti itu. Seperti yang dikatakan oleh Collingwood : "... ..... Sejarah bagi manusia kegunaannya ialah untuk mengenal dirinya sendiri.

../ Pada .....

Pada umumnya dianggap penting, bahwa manusia mengenal diri-nya sendiri. Mengenal dirinya sendiri berarti mengetahui a-pa yang dapat kaulakukan. Dan karena tak seorangpun akan tahu, apa yang dapat dilakukannya, sebelum dicobanya, satu-satunya petunjuk yang dapat di lakukan manusia, yalah dengan mengetahui apa yang telah dilakukan manusia. Karena itu ni-lai sejarah terletak pada kenyataan bahwa ia mengajarkan ke-pada kita, apa yang telah dilakukan oleh manusia, dan dengan demikian apa sesungguhnya manusia itu".

50. Guna kedua dari pada sejarah adalah memberikan inspirasi a-tau ilham. Tindakan-tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa gemilang didalam masa lampau dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan yang sekarang. Peristiwa-peris-tiwa besar mengilhami kita supaya mencetuskan peristiwa-pe-ristiwa yang besar pula. Guna kedua dari pada sejarah ini sangat dialui didalam dunia militer. Clausewitz pernah ber-kata : "Seseorang yang ingin memperoleh pengertian yang men-dalam mengenai dasar-dasar perang, harus mengerti "esprit de corps". Esprit de corps adalah semen yang merekatkan menja-di satu segala mutu yang bersama-sama memberikan nilai mili-ter kepada sesuatu tentara".

/ Pengetahuan.....

Pengetahuan mengenai apa yang telah dicapai oleh sesuatu angkatan dapat memainkan peranan yang penting didalam perkembangan esprit de corps -nya. Dan pengetahuan itu diberikan oleh sejarah khususnya sejarah militer.

51. Sejarah militer juga dianggap dapat memberikan inspirasi guna memperteguh moril. Moril adalah semangat dan keteguhan batin yang menjiwai sesuatu angkatan perang atau kesatuan rakyat. Mengenai pentingnya moril, seorang jendoral pernah berkata : "Hati prajurit, semangat prajurit, jiwa prajurit, merupakan segala-galanya. Jika jiwa prajurit tidak bernyala-nyala, ia tidak akan bisa dipercayai, dan akhirnya ia akan mengingkari dirinya sendiri, komandannya dan tanah airnya. Adalah tidak cukup untuk bertarung saja. Adalah semangat yang kita bawa turun kedalam pertarungan yang bersifat menentukan. Adalah moril yang mencapai kemenangan. Moril adalah keadaan jiwa (state of mind). Moril adalah ketabahan, keberanian dan harapan. Moril adalah keyakinan, ketekunan dan kesetiaan. Moril adalah elan, esprit de corps dan tekad.

/ Moril .....

Moril adalah daya tahan, semangat yang bernyala hingga akhir kemauan untuk menang. Dengan adanya moril semua hal mungkin, tanpa moril segala hal lainnya, perencanaan, persiapan, produksi, tidak ada artinya". Keputusan Presiden Sukarno untuk membuat sebuah Museum Sejarah didalam ruangan Tugu Nasional juga bertumpu kepada daya inspiratif daripada sejarah. Dengan adanya adegan-adegan yang menggambarkan perkembangan sejarah nasional kita yang bergerak dari masa Kejayaan Nasional meliwati Masa Penderitaan Rakyat dan kini tiba pada Masa yang menjanjikan Masa depan yang Gemilang, hendaknya kepada Rakyat Indonesia diberi inspirasi untuk melanjutkan perjuangan menyelesaikan Perjuangan Bangsa.

52. Akhirnya sejarah juga mempunyai guna yang ketiga yakni memberi kesenangan. Pertama kalinya, sebagaimana juga karya sastra seperti cerita atau roman, sejarah memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan susunannya yang harmonis atau indah. Kita dapat terpesona oleh kisah sejarah yang baik sebagaimana kita dapat terpesona oleh sebuah roman yang bagus. Dengan sendirinya guna ketiga dari sejarah ini baru dapat kita yakini,

/ jika .....

jika sejarawan-sejarawan kita berhasil mengangkat aspek seni dari padanya. Tetapi sejarah dapat juga memberikan kesenangan lain kepada kita. Kesenangan macam kedua diberikan oleh pesona perlawatan yang dipancarkannya kepada kita. Tanpa beranjak dari kursi, kita dapat dibawa oleh sejarah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh dalam tahunnya. Kita seolah-olah berpariwisata kenegeri-negeri jauh, menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa yang telah lampau, yang kesemuanya terjadi dalam suasana yang berlainan dengan suasana kita sekarang. Kita akan terpukau oleh pemandangan pada masa lampau yang diluliskan oleh sejarawan. Dengan penuh minat kita akan berkenalan dengan cara hidup, kebiasaan-kebiasaan dan tindakan-tindakan yang berlainan dengan yang kita alami sekarang.

/ PERPUSTAKAAN ....

P E R P U S T A K A A N

Arti, Fungsi dan Tugas Perpustakaan

53. Yang dimaksud dengan perpustakaan adalah kumpulan buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan bahan-bahan pustaka lainnya yang diatur secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk keperluan : bahan bacaan, bahan informasi, studi dan penelitian.

54. Dari batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahan pustaka yang ada di perpustakaan itu harus dapat digunakan oleh anggota masyarakat yang ada dilingkungannya. Agar perpustakaan itu dapat memenuhi fungsinya, maka perpustakaan itu harus harus dibina terus-menerus, artinya harus ada penambahan bahan-bahan pustaka, sesuai dengan kebutuhannya dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

55. Bahan pustaka merupakan alat pokok untuk menyimpan, merekam dan menyebarkan semua ilmu. Setapi untuk dapat melaksanakan perannya, bahan pustaka harus dibaca. Dibaca berarti dipelajari isinya, yaitu dimengerti, ditiru dan kemudian untuk ditrapkan dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi.

/ 56. Sesuai ...

56. Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dewasa ini, banyak sekali bahan-bahan pengetahuan dan informasi yang dihasilkan demikian cepatnya. Dalam masa pembangunan sekarang ini, kita memerlukan fikiran-fikiran yang sangat teknis dan selalu tergantung pada idea-idea baru. Kita sangat membutuhkan secara cepat, dan ingin dapat melihat, membaca serta mengetahui bahan-bahan penting yang diterbitkan. Oleh karena itu perpustakaan dalam perkembangannya sekarang mempunyai fungsi sbb :

a. Fungsi Preservasi, Perpustakaan adalah tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara hasil-hasil intelektualita dan kebudayaan manusia dalam bentuk karya tulis atau tercetak yang dihasilkan pada masa lampau dan dimasa kini. Perpustakaan menyimpan dan memelihara bahan-bahan pustaka tersebut dan merupakan warisan kebudayaan yang dapat dipelihara untuk generasi berikutnya.

b. Fungsi Edukasi. Koleksi perpustakaan dapat digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk kepentingan pendidikan. Setiap orang dapat menambah pengetahuannya sesuai dengan bidangnya dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

/ Mengingat ....

Mengingat hal tersebut, maka perpustakaan lebih banyak memainkan peranan pendidikan informasi.

c. Fungsi Informasi. Koleksi perpustakaan terdiri dari berbagai jenis pustaka : buku, majalah, brosur, pamflet, surat kabar dan sebagainya. Semua jenis pustaka tersebut dapat merupakan sumber informasi untuk mendapatkan bahan-bahan keterangan. Umumnya buku-buku memuat informasi tentang sesuatu masalah dengan data-datanya yang terjadi pada masanya, yang mempunyai nilai tersendiri. Mereka yang membutuhkan informasi atau keterangan-keterangan yang up to date, dapat melalui majalah-majalah, surat-surat kabar yang tersedia. Dengan demikian perpustakaan merupakan lembaga yang berfungsi informatif.

d. Fungsi Riset. Penelitian merupakan salah satu tujuan dasar suatu perpustakaan. Hal ini memungkinkan karena didalam koleksi perpustakaan terdapat berbagai

/ data .....

data hasil penemuan, pemikiran para ahli, terdapat berbagai informasi yang dapat dipakai seorang petugas riset atau staf suatu dinas dalam usahanya mencari fakta-fakta dari suatu persoalan dan menemukan hal-hal baru. Suatu penelitian lapangan (field research) sering kali harus memerlukan library research.

57. Koleksi Perpustakaan. Koleksi perpustakaan secara bertahap harus dapat dibina dan dibangun terus menerus. Koleksi perpustakaan harus dapat mencerminkan tugas pokok dari instansinya dan memperhatikan masyarakat pembaca yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu koleksi perpustakaan dapat dibagi dalam 4 macam kategori, yakni :

a. Bahan-bahan pustaka yang diperlukan untuk membantu tugas-tugas staf.

b. Bahan-bahan pustaka yang diperlukan untuk melengkapi tujuan pendidikan dan penelitian.

c. Bahan-bahan pustaka yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan umum para anggotanya.

d. Bahan-bahan pustaka yang bersifat rekreatif

/ yang .....

yang dapat memupuk atau menggalakkan kegemaran dan minat baca para anggotanya.

e. Fungsi Rekreasi. Koleksi perpustakaan bukan hanya semata-mata terdiri dari buku-buku ilmiah saja, tetapi ada juga buku-buku populer dan bacaan ringan. Manfaat suatu perpustakaan bagi mereka yang mempunyai minat dan kesenangan membaca sudah sangat terasa. Dengan membaca bahan-bahan pustaka yang populer dan artikel-artikel ringan, maka perpustakaan merupakan tempat yang memberi kesempatan, memupuk kegemaran dan minat baca para anggotanya.

50. Tujuan dan fungsi perpustakaan yang diuraikan diatas tidaklah berlaku untuk semua jenis perpustakaan. Perpustakaan di lembaga pendidikan, misalnya, harus mengutamakan bahan-bahan pendidikan. Semuanya itu harus disesuaikan dengan tugas dan masyarakat pembaca dilingkungan instansi yang bersangkutan.

51. Perpustakaan MPI-AU. Perpustakaan MPI-AU (Pustak MPI-AU) adalah suatu lembaga tingkat Bagian dalam Disjarahau yang menyelenggarakan perpustakaan MPI-AU dengan tugas kewajiban sebagai

/ berikut .....

berikut :

a. Menyelenggarakan pembinaan perpustakaan TNI-AU yang meliputi pengurahan, penyelenggaraan dan penambahan bahan-bahan perpustakaan di lingkungan TNI-AU.

b. Menyelenggarakan, menetapkan dan mengusahakan serta menyajikan segala macam tulisan berupa penerbitan, buku-buku, majalah-majalah dan bahan-bahan pustaka lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan studi dan informasi dalam membantu tugas-tugas staf maupun peningkatan pengetahuan anggota.

c. Memberikan bimbingan teknis penyelenggaraan perpustakaan TNI-AU, baik yang bersifat umum maupun khusus, di Kesatuan-kesatuan/Unit-unit TNI-AU sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing.

d. Menyelenggarakan perpustakaan ditingkat Mabesau sebagai pusat/tempat preservasi bahan-bahan pustaka dalam jangka panjang, yang berisikan semua dokumentasi dan bahan-bahan pustaka yang ada hubungannya dengan masalah Kedirgantaraan, Maritim dan Ipoleksosbud.

---- 0 ----

Bahan-bahan Penyusunan :

1. Keputusan Menhankam/Pangab No. Kep/18/VII/1977 tanggal 18 Juli 1977 tentang Pokok-pokok Organisasi & Prosedur Pusat Sejarah dan Perpustakaan ABRI.

2. Keputusan KASAU No. Kep/15/IV/76 tanggal 15 April 1976 tentang Pembentukan Dinas Sejarah TNI-AU. jo Keputusan KASAU No. Kep/55/XII/1977 tanggal 15 Desember 1977.

3. Drs. Nugroho Notosusanto : Hakekat Sejarah dan Azas-azas Metodo Sejarah, Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, SMB, Jakarta, 1964.

4. Pedoman Penyelenggaraan Museum ABRI, Hasil Seminar Permuseuman ABRI, Departemen Hankam, Jakarta, 1973.

5. Drs. J.F. Rompas : Proyek Pengembangan Perpustakaan, Organisasi dan Administrasi Perpustakaan Instansi, Pusat Pembinaan Perpustakaan, Dep. P & K, Jakarta, 1975.

/ 6. Macquarie ...

6. Macquarie University : Guide to the Library, 1972.

7. Gates J. Key : Guide to the Use of Books & Libraries, New York, Mc. Graw Hill, 1962.

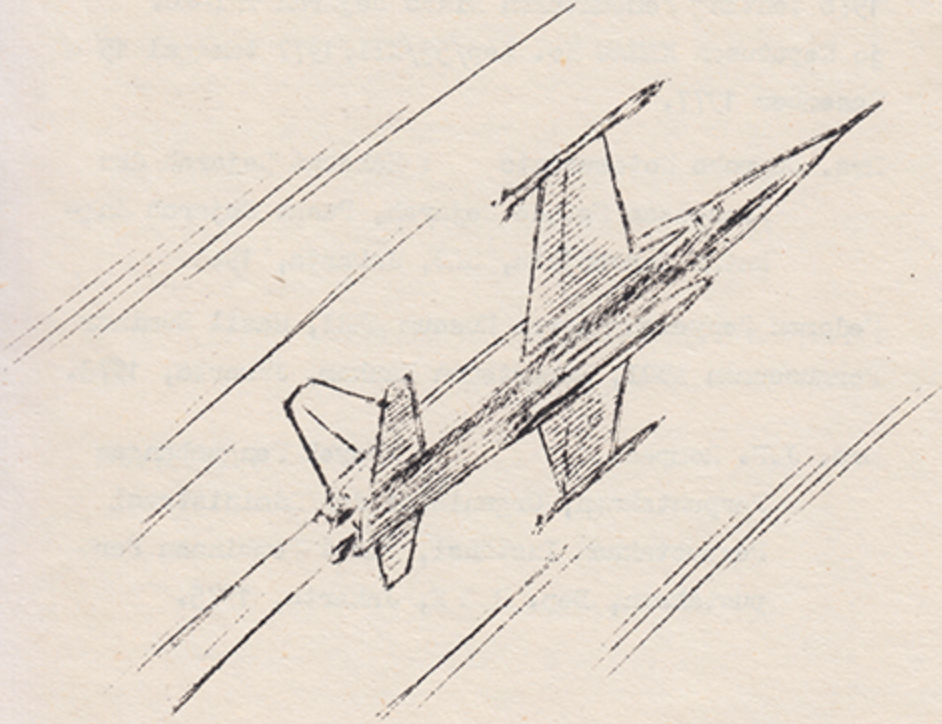

344138
JOHIR.